



GAYA BAHASA PEREMPUAN ARAB SAUDI DALAM FILM WADJDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK BAHASA DAN GENDER

Febyanti Fadhliatul Rizqi

Email : 21201012016@student.uin-suka.ac.id

Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa wanita Arab Saudi berdasarkan karakteristik bahasa perempuan menurut Robin T. Lakoff. Dalam penggunaan bahasa, kelompok laki-laki dan perempuan dipersepsikan menampilkan cara berbicara yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gaya bahasa perempuan Arab Saudi berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang menunjukkan ciri kebahasaan perempuan dalam film Wajda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik melihat, memilah, dan mencatat dengan metode analisis agih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perempuan Arab Saudi berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff terdapat pada film Wajda. Namun, tidak semua ciri-ciri teori ditemukan dalam film ini. Ciri-ciri yang terungkap dalam film Wajda antara lain adalah *Empty Adjective*, *Question Intonations*, *Hedge*, *Intensifier*, *Super Polite Form*, *Tag Questions*, dan *Avoidance of Strong Swear Words*.

Kata kunci: gaya bahasa, film Wajda, bahasa dan gender, sociolinguistik

Abstract

This study discusses the language style of Saudi Arabian women based on the characteristics of women's language according to Robin T. Lakoff. In language use, groups of men and women are perceived to display different ways of speaking. The purpose of this study was to reveal the language style of Saudi Arabian women based on the characteristics of women's language. The method used is a qualitative descriptive method. The data in this study are speeches that show the linguistic characteristics of women in Wajda's film. The techniques used in this study are the technique of seeing, sorting, and recording with the agih analysis method. The results of this study show that the language style of Saudi Arabian women based on the linguistic characteristics of Robin T. Lakoff women is found in the film Wajda. However, not all characteristics in the theory are found in this film. Among the characteristics revealed in Wajda's film are *Empty Adjective*, *Question Intonations*, *Hedge*, *Intensifier*, *Super Polite Form*, *Tag Questions*, and *Avoidance of Strong Swear Words*.

Keywords: language style, film Wajda, language and gender, sociolinguistic

PENDAHULUAN

Isu perempuan tidak akan habis diperbincangkan terkait kebahasaan, tindakan ataupun kesehariannya dalam kehidupan. Pembicaraan tentang bahasa dan gender menjadi sesuatu yang menarik belakangan ini. Dalam berbahasa, disadari atau tidak, laki-laki dan perempuan memiliki suatu perbedaan. Perbedaan itu tentunya terjadi sebagai akibat dari faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam budaya yang patriakal, misalnya, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam kedudukan itu, tampak dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki boleh berkata secara terbuka, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki boleh memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata yang cenderung kasar, sedangkan perempuan tidak. Perempuan dalam konteks ini harus menunjukkan kesopanan dan kelemah lembutannya (Saleh, 2019: 18).

Perbedaan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa unsur kekuasaan dan status sosial memegang peranan penting (Ronald Wardhaugh, 1986: 39). Hal ini terjadi utamanya pada masyarakat dengan struktur hirarki, di mana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Secara sosiologis maupun epistemologis mereka menempatkan posisi perempuan dalam kondisi yang tidak strategis atau tidak bebas. Perempuan menjadi budak-budak kaum lelaki. Salah satu contohnya adalah perempuan di Timur Tengah harus melengkapi diri dengan berbagai etika formalitas dari kaum laki-laki meskipun hanya keluar rumah (Dadang Anshori, 1997: 52). Maka sejatinya, perbedaan bahasa antara tuturan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah dimensi yang lebih merefleksikan hirarki sosial secara keseluruhan (Holmes & Wilson, 2022: 152).

Katubi mengungkapkan 3 alasan dijadikannya bahasa sebagai objek kajian gender. Pertama, salah satu tujuan penelitian gender ialah membongkar aspek-aspek budaya yang berkaitan dengan ketimpangan sosial gender. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya, baik dalam hubungan koordinatif maupun subordinatif. Kedua, adanya gelombang kajian `citra wanita`, yaitu representasi. Sastra, buku bacaan anak-anak, iklan, dan media mendapat perhatian kritis dari kelompok feminis seiring menjamurnya kajian representasi. Bahasa memiliki hubungan dengan kajian representasi karena bahasa merupakan media representasi. Ketiga, ketertarikan kaum feminis atau ilmuwan yang tertarik pada gerakan feminis untuk menganalisis bahasa dari perspektif gender ialah pengaruh teori antropologi, yakni hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa secara kuat mempengaruhi dan bahkan menentukan pandangan dunia seseorang (Katubi, 2004). Bahasa yang kita gunakan secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pikiran kita tentang semua hal di dunia kita. Bahasa mempengaruhi cara kita bertindak sebagai perempuan atau sebagai laki-laki dalam masyarakat. Bahasa juga mereproduksi cara kita menentukan identitas budaya (Adriana, 2012).

Isu bahasa dan gender menjadi sebuah stereotip yang berkembang di masyarakat di mana media menjadi salah satu pengaruhnya, salah satunya media film. Film merupakan suatu media yang menggambarkan keadaan realitas sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Sebagai bentuk komunikasi massa, film mempunyai kekuatan untuk menjangkau segmen sosial, yang membuat para ahli film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak umum. Penggambaran tokoh dalam media dapat membantu masyarakat memahami norma, perilaku, dan juga gender. Salah satu film yang di dalamnya sarat akan isu-isu gender adalah film Arab Saudi karya Haifaa Mansour yang rilis pada tahun 2012 berjudul "Wadjda". Film ini menjadi objek material penelitian karena substansi kajian bahasa dan gender di mana sebagian besar adegan dalam film didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan Arab Saudi.

Film yang diberi judul Wadjda merupakan sebuah film bergenre drama dengan durasi 98 menit. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Haifaa al-Mansour sebagai sutradara perempuan pertama di Arab Saudi dan diproduksi oleh Razor Film Production GmbH, Rotana TV, dan Highlook Communications Group. Sesuai dengan latar film, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab (Scott Roxborough, 2012). Dilansir dari SBS World Movies, film Wadjda ini memberikan potret intim kehidupan seorang perempuan muda di Arab Saudi. Pencapaian terbesar film ini terletak pada karakter utamanya yang digambarkan tidak terikat oleh masyarakat tempat tinggalnya. Di masa produksi film ini, kehidupan wanita Arab Saudi sangat jauh dari kata bebas. Orang non-Arab tidak begitu mengerti mengenai wawasan tentang kehidupan wanita di Arab Saudi. Wadjda menjadi film Arab Saudi pertama kali yang berani memotret kehidupan perempuan Arab Saudi. Perempuan digambarkan menjadi warga nomor dua. Haifaa al-Mansour memberikan kesempatan langka kepada masyarakat awam non-Arab untuk mengamati kehidupan wanita Arab dan

belajar tentang hubungan perempuan dengan agama, kreativitas, keluarga, dan hubungan manusia satu sama lain.

Ketimpangan gender dapat dilihat dari karakteristik tuturan yang digunakan. Dalam film *Wadja* terdapat beberapa karakteristik bahasa perempuan berdasarkan teori Robin T. Lakoff yang berpendapat bahwa perempuan memiliki karakteristik kebahasaan yaitu *question intonation, color words, intensifiers, tag questions, super polite forms, avoidance of strong swear words, emphatic stress, hypercorrect grammar, empty adjectives*, dan *hedges* (Robin T. Lakoff, 2004: 43). Teori yang dipelopori oleh Lakoff ini menjadi pilihan yang tepat karena dapat dijadikan pionir dari penelitian-penelitian lainnya mengenai kajian bahasa dan gender. Teori ini akan menjadi teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus utama permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa perempuan Arab Saudi yang tercermin dalam film *Wadja* berdasarkan dengan teori karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana karakteristik kebahasaan perempuan dalam film *Wadja* melalui tuturan-tuturan yang dilakukan tokoh perempuan.

Penelitian mengenai gaya bahasa perempuan Arab Saudi dalam film *Wadja* ini memiliki relevansi terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Relevansi ini berkaitan dengan adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian Mohammad Yusuf Setiawan tahun 2021 dengan judul “*Perbedaan Pola Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Wadja: Analisis Teori Perbedaan*” dalam jurnal bahasa Arab Nady Al-Adab Volume 18 Nomer 1. Penelitian ini menghasilkan penemuan mengenai kategori perbedaan yang didasarkan dari pendapat Tannen. Dari lima kategori yang dikemukakan Tannen, empat diantaranya bisa dibuktikan secara jelas. Namun dari keempat kategori ini terdapat satu kategori yang tidak bisa dibuktikan secara penuh, yaitu kategori perintah vs. permintaan. Dalam film ini justru banyak adegan yang menunjukkan perempuan sering memerintah dan melarang secara langsung. Selain itu ada satu kategori yang sulit untuk dibuktikan, yaitu status vs. dukungan yang disebabkan karena minimnya dialog yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruang (Arab & Setyawan, 2021).

Penelitian selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Holifatul Hasanah dan Nur Hanifa Wicaksono dalam jurnal Budaya FIB UB Volume 2 Nomer 1 tahun 2021 yang diberi judul “*Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film Tilik*”. Dalam penelitiannya, Hasanah dan Wicaksono menunjukkan karakteristik kebahasaan perempuan Jawa dalam film *Tilik* menggunakan kriteria kebahasaan perempuan menurut Robin T. Lakoff. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan empat karakteristik kebahasaan perempuan Jawa yang paling dominan yaitu perempuan cenderung menggunakan interjeksi makian halus, perempuan sering menggunakan pertanyaan yang direkatkan dalam kalimat untuk mendapatkan persetujuan atau memastikan sesuatu, perempuan sering menggunakan *hedges* untuk menunjukkan ketidakpercayaan atas apa yang dituturkan, dan perempuan sering menggunakan *intensifiers* untuk menunjukkan penekanan dalam kata tertentu untuk menegaskan sesuatu yang dirasa penting (Hasanah & Wicaksono, 2021).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Niswatin Nurul Hidayati yang diberi judul “*Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak*” dalam jurnal studi keislaman Al-Hikmah Volume 6 Nomer 1 tahun 2016. Penelitian dengan objek material dua film anak-anak yaitu *Barbie and 12 Dancing Princess* dan *Cars* ini menjelaskan bahwa perbedaan antara tuturan laki-laki dan perempuan sangat terlihat dalam penggunaan karakteristik kebahasaan Robin T. Lakoff berupa *hypercorrect grammar* di mana laki-laki lebih banyak menggunakan tuturan-tuturan informal

dibandingkan perempuan. Jadi, film *Barbie and 12 Dancing Princess* yang ditargetkan untuk perempuan menggunakan lebih banyak bahasa formal, sedangkan film *Cars* yang ditargetkan untuk laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa informal (Niswatin Nurul, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa kesamaan dalam objek material yaitu film *Wadjda* dan objek formal berupa kajian sosiolinguistik bahasa dan gender dengan teori karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff. Dari hasil observasi tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya bahasa perempuan Arab Saudi dalam film *Wadjda*. Penelitian mengenai gaya bahasa berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff dalam film *Wadjda* ini penting untuk dilakukan, sebab permasalahan bahasa dan gender khususnya di Arab Saudi masih sangat perlu diulas untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan Arab Saudi direpresentasikan melalui penggunaan tuturan-tuturan perempuan dalam film. Belum ditemukan penelitian dengan objek formal dan objek material yang serupa. Penelitian ini tentunya relevan dengan permasalahan stereotip ketidaksetaraan gender yang terjadi saat ini khususnya pada perempuan Arab Saudi sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memiliki nilai kebaruan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian atau fakta, gejala sosial (fenomena), variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan sebuah gambaran yang lengkap mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam film *Wadjda* (Subroto, 2007: 8). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yakni menggunakan film *Wadjda* karya Haifaa Mansour. Tuturan-tuturan perempuan Arab Saudi yang terdapat dalam film tersebut digunakan sebagai sumber data utama. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi data-data yang dapat dijadikan penunjang bagi penyempurnaan topik penelitian yang telah dipilih, antara lain berupa buku-buku atau kepustakaan yang relevan terkait dengan sosiolinguistik bahasa dan gender, serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan objek kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode simak (Sudaryanto, 2007: 198). Metode simak dipilih karena objek yang akan diteliti berupa bahasa yang sifatnya lisan (ujaran). Oleh karena itu, metode simak yang digunakan juga akan disertai dengan teknik catat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data temuan yang relevan terkait dengan topik penelitian yang selanjutnya akan dianalisis. Adapun tahapan dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, menonton film *Wadjda* secara keseluruhan. Kedua, menyimak dan mencatat tuturan-tuturan yang terdapat dalam film tersebut, termasuk di dalamnya tuturan perempuan-perempuan Arab Saudi untuk mengetahui karakteristik kebahasaannya. Ketiga, melakukan transkripsi terhadap tuturan para tokoh untuk memudahkan klasifikasi data. Keempat, memilih data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan karakteristik kebahasaan perempuan berdasarkan teori Robin T. Lakoff.

Pada penelitian ini, metode analisis yang penulis gunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan sebuah metode analisis di mana alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2007: 18). Pada penelitian ini, metode agih digunakan untuk menentukan karakteristik kebahasaan perempuan Arab Saudi. Tahapan dalam analisis ini, antara lain: Pertama, mencatat data-data yang menunjukkan karakteristik

kebahasaan perempuan menurut Robin T. Lakoff. Kedua, mengklasifikasikan data sesuai kategori bahasa perempuan menurut Roman T. Lakoff. Ketiga, menarik kesimpulan dan menyajikannya dalam bentuk informal berupa paragraf (Sudaryanto, 1993: 144). Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran deskripsi mengenai gaya bahasa perempuan Arab Saudi berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff yang tercermin dalam film Wadjda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dianggap sebagai kaum marjinal sampai ke bagian penting dari kehidupan, yaitu bahasa (Robin T. Lakoff, 2004: 45). Marjinalitas dan ketidakberdayaan perempuan direfleksikan baik dalam cara perempuan diharapkan untuk berbicara dan cara perempuan dibicarakan. Aspek-aspek ini bisa dieksplorasi dari aspek leksikon dan sintaksis. Seorang perempuan akan dicela jika dia tidak berbicara seperti seorang “*lady*” (perempuan yang anggun) karena dianggap tidak feminim. Namun jika ia berbicara, ia dianggap tidak bisa berpikir dengan jelas dan tidak bisa turut serta dalam diskusi serius (Robin T. Lakoff, 2004: 48). Manusia cenderung memaklumi luapan emosi/amarah dari laki-laki dalam bentuk makian, namun tidak memaklumi hal yang sama dari perempuan. Perempuan boleh mengeluh namun tidak boleh mengungkapkan kegusaran dalam bentuk makian (Robin T. Lakoff, 2004: 51).

Dalam tulisannya, Lakoff menjabarkan pendapatnya yang menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik kebahasaan dari seorang perempuan. Di dalam buku yang berjudul *Language and Woman’s Place*, Robin T. Lakoff menyebutkan bahwa terdapat beberapa ciri kebahasaan yang digunakan oleh perempuan, yaitu *color words*, *empty adjectives*, *question intonation/intonational pattern*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag question*, *avoidance of strong swear words*, serta *emphatic stress* (Robin T. Lakoff, 2004: 54).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan data temuan mengenai gaya bahasa perempuan Arab Saudi berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff dalam film Wadjda. Data-data mengenai karakteristik kebahasaan perempuan Arab Saudi dalam film Wadjda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

| No. | Karakteristik Kebahasaan | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1. | <i>Color Words</i> | 0 |
| 2. | <i>Empty Adjectives</i> | 18 |
| 3. | <i>Question Intonations</i> | 9 |
| 4. | <i>Hedge</i> | 1 |
| 5. | <i>Intensifier</i> | 4 |
| 6. | <i>Hypercorrect Grammar</i> | 0 |
| 7. | <i>Super Polite Form</i> | 8 |
| 8. | <i>Tag Questions</i> | 11 |
| 9. | <i>Avoidance of Strong Swear Words</i> | 10 |
| 10. | <i>Emphatic Stress</i> | 0 |

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya terdapat beberapa karakteristik kebahasaan perempuan Arab Saudi berdasarkan teori Robin T. Lakoff dalam film Wadjda antara lain, yaitu: *Empty Adjective*, *Question Intonations*, *Hedge*, *Intensifier*, *Super Polite Form*, *Tag Questions*, dan *Avoidance of Strong Swear Words*. Dengan demikian, tidak semua karakteristik kebahasaan perempuan menurut teori Robin T. Lakoff ditemukan dalam film ini.

a. *Empty Adjective*

Lakoff menyebutkan bahwa terdapat kata sifat yang memiliki kecenderungan lebih banyak digunakan oleh golongan perempuan, di mana kata sifat ini disebut *empty adjective*. *Empty adjective* merupakan kata sifat yang digunakan oleh perempuan untuk mengungkapkan suatu penerimaan dan kekaguman terhadap sesuatu, misalnya *gorgeous, fabulous, lovely, charming, divine, adorable*, dan lain-lain.

Empty Adjective ditunjukkan dalam film Wadjda pada *footage* 1 menit ke 16:40 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Wadjda, Naura, dan beberapa siswi sedang bermain di halaman sekolah ketika mereka mendapati beberapa siswa sekolah putra melihat ke arah mereka.

Naura: Kita harus masuk ke dalam! Para pria memperhatikan kita!

Wadjda: Mereka begitu jauh sehingga mereka tidak bisa melihat kita dari sana.

Naura: Kalau kamu bisa melihat mereka, mereka juga bisa melihatmu. Ayo, semua **gadis baik** masuk!

Pada data di atas, Naura menggunakan *empty adjective* yaitu kata sifat yang lebih banyak digunakan oleh perempuan. *Empty adjective* berupa kata 'baik' digunakan Naura untuk memberikan sifat terhadap kata 'gadis'. Dalam konteks ini, Naura memberitahu lawan bicaranya, salah satunya Wadjda untuk masuk ke dalam karena ditakutkan para siswa lelaki dapat melihat mereka. Namun, Wadjda menjawabnya dengan santai bahwa siswa lelaki itu tidak akan bisa melihat mereka karena mereka sangat jauh. Maka, Naura mengucapkan kalimat yang mengandung *empty adjective* tersebut untuk mengajak secara halus dengan maksud bahwa perempuan yang baik akan masuk ke dalam.

b. *Question Intonation*

Question Intonation merupakan pola intonasi kalimat (dalam bahasa Inggris) yang digunakan oleh perempuan di dalam menjawab suatu pertanyaan dengan pernyataan menggunakan pola intonasi yang tinggi seperti pola pertanyaan *yes-no question*. Alasan perempuan menggunakan pernyataan semacam ini adalah karena mereka tidak yakin dengan pernyataannya sendiri.

Question Intonation dalam film Wadjda ditunjukkan pada *footage* 2 menit ke 30:20 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Ayah dan Ibu Wadjda beradu argumen soal uang dan pembayaran yang dilakukan Ibu Wadjda terus menerus.

Ibu: Benarkah? Haruskah aku membayarnya? Mengapa kau tidak bisa membayarnya sendiri saja?

Ayah: Bagaimana dengan uang khusus transportasimu? Kau harus menggunakannya daripada menggunakannya untuk berbelanja barang-barang kesukaanmu itu.

Ibu: Iya, **Lalu bagaimana dengan uang maharnya, pengantin pria ganteng?**

Data di atas mengandung *question intonation* yang dipaparkan Ibu Wadjda kepada Ayah. *Question intonation* ini ditujukan Ibu Wadjda untuk menjawab pertanyaan Ayah Wadjda dengan pertanyaan pula dan dengan intonasi yang tinggi. Dalam konteks ini, *question intonation* diucapkan untuk melawan ucapan lawan bicara dengan sebuah penekanan. Ibu Wadjda ingin Ayah membelikannya barang-barang yang ia butuhkan namun Ayah beralasan bahwa ia telah memberikannya uang transportasi yang disia-siakan Ibu Wadjda. Oleh karena itu Ibu Wadjda membalikkan pertanyaan Ayah dengan menyangkutkan mahar pernikahan. Perempuan Arab Saudi dalam film ini direpresentasikan memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal-hal yang sekiranya tidak sesuai dengan kehendak mereka.

c. *Hedge*

Dalam bahasa Indonesia, kata *hedge* disebut dengan ‘pagar’. Lakoff menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan ungkapan yang menunjukkan bahwa mereka merasa kurang yakin dengan apa yang dituturkan, ungkapan tersebut disebut dengan *hedge*. Terdapat beberapa kata yang dapat dikelompokkan ke dalam *hedge*, misalnya *well, you know, kinda, sort of, like, I guess, I think, seems like, kind of* dan lain-lain. Ketika seseorang menggunakan *hedge*, maka sebenarnya penutur menghindarkan dirinya untuk menyatakan sesuatu secara pasti dan membiarkan pilihan yang ada tetap terbuka. Jika dikaitkan dengan kesantunan, maka kata-kata tersebut digunakan untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau kasar. *Hedge* juga merupakan salah satu dari 10 macam strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

Hedge ditunjukkan dalam film *Wadjda* pada *footage* 3 menit ke 36:09 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Wadjda mengajukan diri kepada Bu Husa untuk mengikuti ekstrakurikuler baca Al-Qur'an.

Wadjda: *Saya terus memikirkan apa yang Ibu katakan. Saya salah dan saya bersedia berubah. Saya ingin bergabung dengan klub ekstra keagamaan.*

Ibu Husa: *Kamu ingin menjadi syekhah tiba-tiba?*

Wadjda: ***Mungkin saya akan belajar sesuatu. Ibu tahu, mungkin ini jalan untuk menjadikan saya di jalan perempuan yang salihah.***

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Wadjda menggunakan *hedge* dalam tuturannya. *Hedge* merupakan salah satu ungkapan yang sering digunakan perempuan untuk menunjukkan ketidakyakinan atas apa yang ia tuturkan (Lakoff, 2004). Saat perempuan melakukan tuturan yang mengandung *hedge*, maka perempuan cenderung membiarkan pilihan tetap terbuka. Dalam konteks di atas, Bu Husa merasa terkejut dengan Wadjda yang tiba-tiba saja ingin mengikuti ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an padahal selama ini Wadjda dikenal sebagai siswi yang kurang patuh dan banyak masalah. Maka, Wadjda menggunakan *hedge* untuk mengungkapkan bahwa siapa tau dengan mengikuti ekstrakurikuler baca Al-Qur'an, ia akan bisa lebih mengikuti jalan yang benar.

d. *Intensifier*

Intensifier disebut pula dengan istilah ‘penyangat’, yaitu kata khususnya kata keterangan yang digunakan untuk memberikan penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan yang lain (Cambridge Advanced Learner's Dictionary). Sebagai contoh adalah kalimat *an extremely large man*. Kata *extremely* merupakan intensifier. Selain itu, kata *so, very, totally* juga merupakan contoh dari *intensifier*. Jenis kata seperti ini dianggap merupakan karakteristik dari bahasa perempuan karena kata ini mengandung sisi emosional yang erat kaitannya dengan tuturan seorang perempuan.

Intensifier dalam film *Wadjda* ditunjukkan pada *footage* 4 menit ke 42:38 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Abdullah dan Wadjda berjalan beriringan dari rumah Iqbal. Abdullah menyuruh Wadjda untuk menutupi wajahnya agar ia bisa mengatakan kepada orang-orang yang melihat mereka bahwa Wadjda adalah saudari Abdullah.

Abdullah: *Kamu harus cepat-cepat turun jika ada orang yang lihat kita di jalan. Aku tidak mau orang-orang membicarakanmu. Dan tutupi wajahmu, aku akan mengatakan bahwa kamu adalah saudara perempuanku!*

Wadjda: *Tak seorang pun akan mempercayaimu, **aku terlalu cantik** untuk menjadi saudarimu denganmu!*

Abdullah: *Ya, itu benar. Bukankah kepala sekolah akan memanggil ibumu karena bolos sekolah seperti ini?*

Wajda: Aku mengambil libur.

Pada data di atas, tuturan Wajda mengandung *intensifier* yang memiliki fungsi untuk memberikan penekanan pada kata lain misalnya adjektiva ataupun verba. *Intensifier* pada percakapan di atas diwujudkan dalam tuturan 'terlalu cantik' yang Wajda ucapkan kepada Abdullah. Dalam konteks ini, Wajda enggan untuk mengikuti perintah Abdullah untuk menutup wajahnya dan berpura-pura menjadi saudarinya. Sebab, bagi Wajda, ia terlalu cantik dan sangat tidak memiliki kemiripan dengan Abdullah. Jadi ia tidak mau seolah-olah dimirip-miripkan dengan Abdullah dan menjadi saudarinya. Wajda menganggap dengan jati dirinya sendiri ia bisa menyelesaikan masalahnya, tidak perlu bantuan Abdullah dengan berpura-pura sebagai saudarinya.

e. Super Polite Form

Penggunaan bentuk tuturan yang sangat santun (*super polite form*) dianggap sebagai sesuatu yang sudah sepantasnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan juga harus sering menggunakan ungkapan, seperti *please* dan *thank you* untuk tetap menjaga konvensi sosial.

Super polite form ditunjukkan dalam film Wajda pada *footage* 5 menit ke 48:56 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Naura memberikan bunga kepada Bu Husa di sekolah.

Naura: Ini untuk Ibu.

Ibu Husa: Terima kasih atas perhatianmu, tetapi kamu tahu bahwa kamu tidak seharusnya membawa bunga ke sekolah.

Data di atas menunjukkan bahwa dalam film Wajda perempuan menggunakan *super polite form* dalam tuturannya. Perempuan lebih sering menggunakan kata yang santun dalam ucapan-ucapannya termasuk sering menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Dalam konteks di atas, Naura memberikan bunga kepada Bu Husa karena ia mengaguminya. Bu Husa sebenarnya menolak bunga tersebut, namun untuk menghormati Naura maka Bu Husa menggunakan *super polite form* dalam tuturannya. *Super polite form* di sini digunakan untuk memperhalus penolakan dan menghargai Naura.

Juga pada *footage* 6 menit ke 43:42 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Wajda membelikan ibunya lipstik impiannya dan mengejutkannya.

Ibu: Aku ingin mengucapkan terima kasih atas pemberianmu ini, tapi aku takut bertanya dari mana kamu mendapat uang.

Apakah kamu memintanya pada nenekmu?

Wajda: Aku menjual barang-barangnya! Itu bukan amal dari nenek!

Data di atas juga menunjukkan penggunaan *super polite form* oleh Ibu Wajda. Dalam konteks di atas, Ibu Wajda mengucapkan terima kasih atas lipstik pemberian Wajda. Namun di sisi lain Ibu Wajda meragukan dari manakah Wajda memperoleh uang untuk membelikannya lipstik tersebut. Alih-alih menjustifikasi Wajda, Ibu justru berterimakasih terlebih dahulu kepada Wajda atas usaha dan pemberiannya tersebut.

f. Tag Question

Cambridge Advanced Learner's Dictionary menyebutkan bahwa *tag question* adalah suatu ungkapan yang terdapat di akhir kalimat untuk memberikan penekanan, biasanya hal ini digunakan untuk mendapat persetujuan atau untuk memastikan suatu informasi. *Tag question* juga digunakan ketika seorang penutur menyatakan sesuatu, namun ia merasa kurang percaya diri dengan apa yang ia sampaikan. Selain itu, *tag question* merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang sebagai alat untuk kesantunan. Fungsi dari *tag question*, yaitu *expressing uncertainty* 'menunjukkan ketidakyakinan', *positive politeness device* 'alat kesopanan positif', *soften a directive/a criticism*

'memperhalus tuturan direktif/kritik', dan *confrontial/coercive devices* 'alat untuk memaksa'.

Tag question dalam film Wadjda ditunjukkan pada *footage* 7 menit ke 35:05 dengan konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Wadjda sedang berdiri di depan toko sepeda incarannya. Ia bertemu Abdullah yang melintasi jalan tersebut. Wadjda berkata pada Abdullah bahwa ia akan mengikuti lomba menghafal Al-Qur'an agar bisa membeli sepeda dan mengalahkannya.

Wadjda: Aku baru saja mengikuti kontes baca Al-Quran. Aku akan mendapat seribu riyal pada akhir tahun. Aku akan membeli sepeda dan helm seperti yang ada di TV. Aku akan membalapmu dan menang!

Abdullah: Ya... Balaplah aku dan menangkan... Kamu punya impian dalam hidupmu, gadis kecil!

Wadjda: **Hei, aku mengalahkannya, bukan?**

Abdullah: Aku izinkan kamu mengalahkannya!

Data di atas mengandung *tag question* yang dituturkan oleh Wadjda. *Tag question* ini merupakan suatu ungkapan yang digunakan di akhir kalimat untuk memberikan penekanan agar mendapatkan persetujuan dari lawan bicaranya. Ketika seseorang sering menggunakan *tag question* dalam tuturannya, seseorang tersebut sering diasumsikan sebagai feminine (Rizka, 2018). Dalam konteks di atas, Wadjda memastikan dan meminta persetujuan pada Abdullah bahwa ia bisa melawannya dan memenangkan balapan sepeda. *Tag question* di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa tuturan Wadjda adalah benar. Wadjda ingin Abdullah memiliki pemikiran yang sama dengannya.

g. *Avoidance of Strong Swear Words*

Swear words merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan dan menjadi cara untuk menghina sesuatu atau seseorang. Laki-laki dan perempuan memiliki bentuk ungkapan yang berbeda terhadap sesuatu, misalnya ungkapan *shit, hell, damn, bloody hell*, dan lain sebagainya memiliki kecenderungan lebih banyak digunakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan akan menggunakan *good heavens, oh my goodness, my goodness, oh dear, my dear*, dan lain sebagainya.

Avoidance of Strong Swear Words ditunjukkan dalam film Wadjda pada *footage* 8 menit ke 1:01:38 dalam konteks dan dialog sebagai berikut.

Konteks: Wadjda jatuh dari sepeda ketika bermain bersama Abdullah di balkon rumahnya. Ibunya kemudian mendapatinya terjatuh dan memarahinya.

Wadjda: Aku berdarah...Aku berdarah!

Ibu: Kamu bodoh! Kamu pikir kamu bisa bertingkah seperti laki-laki? **Ya Allah, Ya Allah! Ya Tuhan, ya Tuhan.** Dari mana asal darahnya? Darimana keluarnya?

Wadjda: Dari lututku...

Ibu: Apa? Oh terima kasih Tuhan! Sepeda berbahaya bagi perempuan dan kamu sudah tahu alasannya sekarang!!!

(Kepada Abdullah) Dan kamu!! apa yang kamu pikirkan? Aku akan memberitahu pamanmu untuk mengajarimu sopan santun. Keluar dari sini!

Dan bawalah benda sialan itu bersamamu!

Pada dasarnya, *swear words* merupakan jenis kata seru atau interjeksi yang dapat mengekspresikan sesuatu dan bisa juga dijadikan untuk menghina sesuatu ataupun seseorang. Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki karakter yang berbeda dalam mengungkapkan *swear words*. Ungkapan laki-laki laki-laki lebih kasar

seperti *hell, shit, bloody hell, damn*. Sedangkan perempuan biasanya lebih halus seperti *oh my god, my goodness, oh dear, oh my goodness my dear* (Lakoff, 2004: 9). Namun, dalam data di atas, perempuan Arab Saudi dalam film *Wadjda* direpresentasikan menggunakan tuturan yang mengandung *swear words* dengan karakter yang berbeda. Sebagaimana yang diucapkan Ibu *Wadjda* dalam tuturan di atas, ia menggunakan kata 'bodoh' dan 'laknat' untuk mengungkapkan kekesalannya alih-alih menggunakan ungkapan yang lebih halus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah ditemukan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya bahasa perempuan Arab Saudi berdasarkan karakteristik kebahasaan perempuan Robin T. Lakoff ditemukan dalam film *Wadjda*. Akan tetapi, tidak semua karakteristik dalam teori tersebut ditemukan dalam film ini. Di antara karakteristik-karakteristik yang terungkap dalam film *Wadjda* adalah *Empty Adjective, Question Intonations, Hedge, Intensifier, Super Polite Form, Tag Questions*, dan *Avoidance of Strong Swear Words*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). Bahasa dan Gender: Antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Okara, II* (7).
- Arab, J. B., & Setyawan, M. Y. (2021). Perbedaan Pola Bahasa Pria dan Wanita dalam Film *Wadjda*: Analisis Teori Perbedaan. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1).
- Dadang Anshori. (1997). *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita)*. Pustaka Hidayah.
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film "Tilik." *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1).
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition. In *An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Katubi. (2004). Studi Bahasa dan Gender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(Sociolinguistik).
- Niswatin Nurul. (2016). BAHASA DAN GENDER: KAJIAN KARAKTERISTIK KEBAHASAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM FILM ANAK. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*.
- Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>
- Robin T. Lakoff. (2004). *Language and Women's Place*. Oxford University Press.
- Ronald Wardhaugh. (1986). *An Introduction to Linguistics*. Basil, Blackwell.
- Saleh, H. (2019). BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Scott Roxborough. (2012). *Cannes 2012: Saudi Arabia's First Female Director Brings 'Wadjda' to Fest*. Cannes Film Festival.
- Subroto, E. (2007). Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. In *UNS Press*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2007). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.